

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Premier League Inggris telah memantapkan dirinya sebagai kompetisi olahraga domestik yang paling global dan signifikan secara ekonomi di dunia. Liga ini bukan lagi sekedar arena pertandingan, melainkan sebuah ekosistem kompleks di mana modal transnasional, citra negara, dan kepentingan politik bertemu. Karakteristik utamanya adalah keterbukaan terhadap kepemilikan asing, yang telah menarik investasi besar tetapi menjadikannya rentan terhadap dinamika dan konflik politik internasional, salah satunya yaitu klub Premier League Chelsea F.C yang kepemilikannya dipegang oleh pengusaha asal Rusia yaitu Roman Abramovich sejak 2003 menjadi contoh dari klub yang memperoleh dampak dari dinamika tersebut.¹

Meskipun keterkaitan antara olahraga dan Hubungan Internasional ini sering diabaikan, tetapi kasus yang dialami oleh klub sepakbola seperti Chelsea F.C yang diimiliki oleh Roman Abramovich dan berkompetisi di liga besar seperti Premier League menegaskan bahwa olahraga dapat menjadi instrumen penting dalam kebijakan luar negeri dan panggung bagi persaingan geopolitik.² Konflik Rusia dan Ukraina pada 24 Februari 2022 menjadi titik balik krusial yang membuktikan kerentanan ekosistem Premier League terhadap guncangan geopolitik. Sebagai respons, organisasi internasional seperti Komite Olimpiade Internasional (IOC) dan FIFA dan UEFA dengan cepat mengambil tindakan untuk mengisolasi Rusia dari

¹ Budd, A., & Levermore, R. (Eds.). (2003). *Sport and International Relations: An Emerging Relationship*. Routledge.

² Budd, A., & Levermore, R. (Eds.). (2003). *Sport and International Relations: An Emerging Relationship*. Routledge.

kompetisi global. Mengikuti gelombang tekanan internasional ini, negara-negara barat, termasuk Inggris, memberlakukan serangkaian sanksi ekonomi yang komprehensif.³

Berawal dari *International Olympic Committee* (IOC) yang membuat desakan kepada badan – badan olahraga untuk mengecualikan semua atlet dan official Rusia untuk berkompetisi di tingkat internasional dengan alasan untuk melindungi integritas kompetisi olahraga diseluruh dunia dan alasan keselamatan semua peserta⁴, kemudian FIFA sebagai induk sepak bola dunia yang mengambil tindakan menangguhkan klub dan timnas sepak bola Rusia dari seluruh ajang kompetisi yang ada, kemudian diikuti oleh UEFA yang merupakan federasi tertinggi sepakbola di benua Eropa yang juga menerapkan kebijakan tersebut, dan tidak hanya itu saja, UEFA juga mengakhiri kontrak dengan Gazprom (perusahaan raksasa energi milik negara Rusia) yang merupakan salah satu sponsor utama Liga Champions (Kejuaraan sepakbola Tingkat benua Eropa).⁵

Karena kebijakan organisasi internasional seperti IOC, FIFA dan UEFA tersebut dan sebagai negara anggota UEFA, pemerintah Inggris ikut memberikan respon salah satunya menerapkan kebijakan ini di kasta tertinggi liga sepak bola

³ FIFA/UEFA *Suspend Russian Clubs and National Teams from All Competitions*. 2022.Fifa.com,(Online), (<https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/qatar2022/media-releases/fifa-uefa-suspend-russian-clubs-and-national-teams-from-all-competitions>, diakses 1 September 2025

⁴ FIFA/UEFA *Suspend Russian Clubs and National Teams from All Competitions*. 2022.Fifa.com,(Online), (<https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/qatar2022/media-releases/fifa-uefa-suspend-russian-clubs-and-national-teams-from-all-competitions>, diakses 1 September 2025

⁵ Basuki Eka Purnama. 2022. 'UEFA Putus Kontrak Gazprom Karena Invasi Rusia Ke Ukraina', (Online), (<https://mediaindonesia.com/sepak-bola/474747/uefa-putus-kontrak-gazprom-karena-invasi-rusia-ke-ukraina>, diakses 2 Noveember 2025)

mereka yaitu, Premier League, salah satunya memberikan sanksi terhadap Chelsea FC, yang disebabkan karena pemilik klub tersebut berasal dari Rusia.⁶ Namun, selain karena kebijakan tersebut, Inggris juga melakukan sanksi ini karena menjalani prinsipnya yang berkewajiban melindungi negara sekutu NATO,⁷ dan juga memiliki kedekatan erat lainnya dengan pemerintahan Ukraina, seperti hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan,⁸ sehingga mengambil kesempatan dengan adanya konflik tersebut, menjatuhkan sanksi kepada Chelsea F.C merupakan tindakan untuk mengurangi sumber daya Rusia baik itu bidang ekonomi maupun eksistensi Rusia di bidang olahraga terutama bidang sepak bola yang merupakan industri terbesar di Inggris, dengan harapan memberi efek jera ke Rusia. Selain itu Inggris juga bisa mengambil keuntungan dengan mitra yang sudah lama yakni eropa. Karena semenjak melakukan BREXIT, hubungan Inggris dan Eropa mengalami ketegangan.

Sanksi ini secara efektif membekukan seluruh aset Abramovich di Inggris, menempatkan klub di bawah lisensi pemerintah yang sangat restriktif, dan melarang aktivitas esensial seperti penjualan tiket, merchandise, transfer pemain, hingga perpanjangan kontrak. Kondisi ini tidak hanya menciptakan krisis finansial dan ketidakpastian masif, tetapi juga merusak moral pemain dan staf, yang pada

⁶ Idris, Firzie A. 2022. 'Abramovich Dicekal Pemerintah Inggris, Chelsea Jadi Pincang', (Online),(<https://bola.kompas.com/read/2022/03/10/18333998/abramovich-dicekal-pemerintah-inggris-chelsea-jadi-pincang>, diakses 26 Juli 2025)

⁷ Tito Hilmawan Reditya. 2022. 'Rusia Pangkas Pasokan Gas Ke Eropa, Apa Dampaknya?',(Online),(<https://www.kompas.com/global/read/2022/07/26/143000170/ru-sia-pangkas-pasokan-gas-ke-eropa-apa-dampaknya-?page=all>, diakses 21 September 2025)

⁸ Friska Yolandha. 2022. 'Inggris Dan Ukraina Bahas Perdagangan Digital', (Online), (<https://www.republika.co.id/berita/rh3pvc370/inggris-dan-ukraina-bahas-perdagangan-digital>, diakses 2 November 2025)

akhirnya berujung pada penurunan performa tim di lapangan. Akibat dari sanksi – sanksi tersebut yaitu memberikan dampak terhadap kontrak Chelsea dengan sponsor seperti Kerjasama Chelsea F.C dengan sponsor utama di jersey yaitu Three⁹ dan Hyundai Motors¹⁰ yang merupakan official sponsor menanggihkan kerjasama yang disebabkan oleh Roman Abramovich yang di beri sanksi langsung oleh Pemerintah Inggris, Kedua Perusahaan tersebut memutuskan untuk tidak melanjutkan kerjasama dengan Chelsea untuk bersifat permanen dan sementara karena tidak ingin ikut campur dengan urusan konflik yang bergejolak.

Untuk sebuah klub Sepak bola di Premier League yang bergantung kepada pendanaan pemilik klub dan sponsor tentu sangat berpengaruh secara signifikan dan memberikan dampak yang berkepanjangan. Oleh karena itu, demi menyelamatkan dan memulihkan sanksi Chelsea F.C, Roman Abramovich mengambil langkah untuk menjadi mediator perdamaian Rusia dan Ukraina, namun permintaan tersebut gagal dan ditolak.¹¹ Akibat ditolaknya upaya mediasi tersebut, Roman Abramovich terpaksa mengambil langkah terakhir yaitu dengan menjual klub.

Keputusan terakhir Roman Abramovich menjual klub merupakan keputusan yang sangat kontroversial mengingat kejayaan Chelsea F.C baik secara prestasi

⁹ Olley, James. 2022. 'Chelsea Shirt Sponsor Three Suspends Deal with Club Following Abramovich Sanctions', (Online) (<https://www.espn.com/soccer/chelsea-engchelsea/story/4613484/chelsea-shirt-sponsor-three-suspends-deal-with-club-following-abramovich-sanctions>, diakses 1 November 2025)

¹⁰ Brown, Luke. 2022. 'Hyundai Suspend Chelsea Sponsorship Deal amid Abramovich Sanctions', (Online), (<https://theathletic.com/news/hyundai-suspend-chelsea-sponsorship-deal-amid-abramovich-sanctions/TtSWhUIESYDQ/>, diakses 1 November 2025)

¹¹ Baker, Sinéad. 2022. 'Roman Abramovich Gave Putin Peace Note from Zelenskyy: Report', (Online), (<https://www.businessinsider.com/roman-abramovich-gave-putin-peace-note-zelenskyy-rejected-report-2022-3>, diakses 1 November 2025)

seperti menjuarai Trofi Domestik Liga Inggris, Trofi Eropa hingga Trofi Piala Dunia antarklub dan kejayaan secara finansial dimulai saat dibawah kepemimpinannya.¹² Namun penjualan ini terpaksa dilakukan, dan lebih ironisnya jika berhasil terjual, Roman Abramovich tidak akan mendapatkan sepeserpun keuntungan dari penjualan tersebut, tetapi Roman Abramovich mengatakan bahwa keputusan ini demi kepentingan terbaik untuk klub agar lepas dari sanksi, kepentingan karyawan, supporter dan kemitraan klub. Roman Abramovich juga menegaskan bahwa hasil penjualan Chelsea F.C akan digunakan untuk membantu korban perang Ukraina.¹³

Beberapa figur yang dirumorkan tertarik membeli Chelsea sejak Roman Abramovich mengumumkan penjualan yaitu diantaranya Connor McGregor yang merupakan Legenda UFC, Stephen Ross Pebisnis Amerika sekaligus owner Miami Dolphins (Tim Rugby), Hansjorg Wyss pengusaha miliarder dari Swiss, Todd Boehly seorang pengusaha dan investor asal Amerika, dan Sir Jim Ratcliffe yang merupakan pengusaha asal Inggris. Dan dari 5 daftar nama tersebut akhirnya Todd Boehly terpilih sebagai pemilik baru Chelsea F.C dan dibeli seharga 4,25 miliar Poundsterling, atau setara 78 Triliun Rupiah. Dan didalam konsorium tersebut Todd Boehly bekerja sama dengan Hansjorg Wyss untuk menggsantikan Roman

¹² Reky Kalumata. 2022. 'Berikut Deretan Trofi Chelsea Di Era Roman Abramovich', (Online), (<https://www.suara.com/bola/2022/02/14/221056/berikut-deretan-trofi-chelsea-di-era-roman-abramovich?page=all>, diakses 1 November 2025)

¹³ Tommy Patrio Sorongan. 2022. 'Duh! Kalau Nekat Jual Chelsea, Abramovich Tak Dapat Apa-Apa', (Online), (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220310192337-4-321843/duh-kalau-nekat-jual-chelsea-abramovich-tak-dapat-apa-apa>, diakses 1 November 2025)

Abramovich dan dalam menangani proses penjualan, Todd Boehly memilih Raine Group yang berbasis di New York.¹⁴

Dengan kesepakatan tersebut menandakan berakhirnya kepemilikan Roman Abramovich terhadap Chelsea F.C selama 19 tahun¹⁵ dan membebaskan Chelsea F.C dari sanksi Pemerintahan Inggris yang disebabkan status kewarganegaraan Roman Abramovich, perusahaan telekomunikasi Three yang merupakan sponsor terbesar klub kembali untuk mensponsori Chelsea F.C.¹⁶ Namun perpindahan kepemilikan tidak berarti memuluskan kembali jalan klub dalam mengarungi kompetisi karena memiliki dampak diberbagai sektor internal klub.

Kepemilikan baru ini juga menjadi tantangan bagi Chelsea F.C dibawah kepemilikan baru Todd Boehly, berbagai transisi dimulai dari petinggi klub¹⁷ hingga pemain selama masa sanksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi performa Chelsea F.C pada tahun tersebut, terutama di kompetisi Premier League, kebijakan transfer pemain, penurunan ranking klasemen, agresifitas gol, hingga masalah di ruang ganti pemain sangat berpengaruh.¹⁸ Dengan adanya fenomena ini menandakan bahwa politik juga bisa mempengaruhi ranah sepakbola seperti Chelsea F.C yang seharusnya menjadi objek hiburan, sarana bisnis yang sekaligus

¹⁴ *ClubStatement*.2022.Chelseafc.com,(Online),(<https://www.chelseafc.com/en/news/article/club-statement1>, diakses 26 Juli 2025)

¹⁵ *ClubStatement*.2022.Chelseafc.com,(Online),(<https://www.chelseafc.com/en/news/article/club-statement1>, diakses 26 Juli 2025)

¹⁶ Mitra Seragam Three Melanjutkan Kerja Sama'. 2022. Chelseafc.com, (Online), (<https://www.chelseafc.com/in/news/article/shirt-partner-three-to-resume-activities0>, diakses 1 November 2025)

¹⁷ Antara. 2022. 'Chelsea Lakukan Perombakan Besar-Besaran, Marina Granovskaia Mundur', (Online), (<https://bola.tempo.co/read/1604671/chelsea-lakukan-perombakan-besar-besaran-marina-granovskaia-mundur>, diakses 2 November 2025)

¹⁸ Media, R66. 2022. 'Chelsea Menanti Sihir Potter! [JustHY] | R66 Media', (Online), (<https://www.youtube.com/watch?v=Wy8geulp-c>, diakses 18 Agustus 2025)

berdiri sebagai salah satu entitas olahraga malah dijatuhkan sanksi akibat konflik Rusia-Ukraina karena status warga negara kepemilikan klub berasal dari Rusia. Sehingga dapat diteliti bagaimana sebuah klub sepakbola yang bukan bagian dari *high politics* juga dapat terkena dampak dari konflik antar negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana dinamika politik internasional yang dipicu oleh konflik Rusia–Ukraina memberikan dampak signifikan terhadap Chelsea F.C sebagai salah satu entitas olahraga terbesar. Adanya kebijakan sanksi oleh Inggris yang dipengaruhi oleh organisasi internasional seperti NATO, IOC, FIFA, dan UEFA melalui FA di Premier League terhadap Roman Abramovich, sebagai pemilik klub yang berkewarganegaraan Rusia, menimbulkan konsekuensi luas terhadap operasional klub, mulai dari pembekuan aset, gangguan arus keuangan, hingga penangguhan kerja sama dengan sponsor klub.

Penelitian ini akan memperlihatkan dimensi politik yang lebih dalam yakni penggunaan ranah olahraga yang tidak hanya berfungsi sebagai arena kompetisi hiburan semata, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara kekuatan politik, strategi ekonomi global, dan kebijakan internasional.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah dapat ditarik pertanyaan “Bagaimana dampak kebijakan sanksi Inggris akibat Konflik Rusia-Ukraina terhadap klub sepak bola Premier League : Chelsea F.C?”

1.4 Tujuan Penelitian.

Untuk menjelaskan bagaimana dinamika politik internasional seperti konflik Rusia – Ukraina memberikan dampak terhadap sebuah klub sepak bola profesional melalui sanksi Pemerintah Inggris kepada Roman Abramovich sebagai pemilik Chelsea F.C pada musim 2022/2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini Adalah:

1. Dalam ranah akademik, studi ini berkontribusi pada literatur mengenai hubungan antara kebijakan politik internasional, sanksi ekonomi, dan industri olahraga profesional. Penelitian ini juga menjadi referensi dalam memahami peran klub sepak bola sebagai sarana dan instrumen tekanan politik antarnegara, khususnya dalam konteks konflik Rusia–Ukraina.
2. Dalam aspek praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, manajemen klub, dan pemangku kepentingan olahraga mengenai implikasi geopolitik terhadap operasional dan performa klub. Selain itu, penelitian ini membantu merancang strategi mitigasi risiko akibat tekanan politik dan sanksi internasional, serta memahami penggunaan ranah olahraga sebagai instrumen diplomasi dan strategi politik luar negeri.

1.6 Studi Pustaka

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti memanfaatkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian guna mendukung pengembangan studi ini. Sumber-sumber yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi Referensi yang pertama yaitu Artikel jurnal karya Grix dan James yang

berjudul “*The politicisation of sport and the principle of political neutrality: a contradiction in terms?*” diterbitkan *International Sports Law Journal* tahun 2024 membahas secara kritis klaim netralitas politik yang kerap dilekatkan pada olahraga dan organisasi olahraga internasional.¹⁹ Menurut mereka, olahraga tidak pernah benar-benar berada di luar ranah politik karena selalu beroperasi dalam struktur kekuasaan yang melibatkan negara, pasar, dan institusi global. Prinsip netralitas lebih berfungsi sebagai legitimasi normatif, sementara dalam praktiknya keputusan dan regulasi olahraga sangat dipengaruhi oleh konteks politik internasional. Melalui analisis normatif terhadap praktik organisasi olahraga transnasional, Grix dan James menunjukkan bahwa dalam situasi krisis geopolitik, prinsip netralitas seringkali ditinggalkan dan digantikan oleh kebijakan yang mencerminkan kepentingan aktor dominan.²⁰

Organisasi olahraga bersikap selektif dalam penerapan aturan, di mana perubahan regulasi tidak didorong oleh pertimbangan teknis semata, melainkan oleh tekanan politik dan kepentingan strategis tertentu. Hal ini menegaskan bahwa olahraga dapat menjadi instrumen politik sekaligus ruang artikulasi kekuasaan dalam sistem internasional.²¹ Temuan Grix dan James relevan dengan penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana perubahan kebijakan dan sanksi terhadap klub sepak bola, termasuk dalam kompetisi elite seperti Premier League, merupakan bagian dari proses politisasi olahraga, di mana prinsip netralitas runtuh dan tata kelola olahraga disesuaikan dengan kepentingan politik internasional.

¹⁹ Jonathan Grix & Mark James, *The politicisation of sport and the principle of political neutrality: a contradiction in terms?*, *International Sports Law Journal*, Vol. 24 No. 1, 2024.

²⁰ Jonathan Grix & Mark James, *The politicisation of sport and the principle of political neutrality: a contradiction in terms?*, *International Sports Law Journal*, Vol. 24 No. 1, 2024.

²¹ Jonathan Grix & Mark James, *The politicisation of sport and the principle of political neutrality: a contradiction in terms?*, *International Sports Law Journal*, Vol. 24 No. 1, 2024.

Referensi kedua adalah artikel jurnal karya Arnout Geeraert, Jeroen Scheerder, dan Hans Bruyninckx berjudul “*The governance network of European football: introducing new governance approaches to steer football at the EU level*”. Hampir sama dengan referensi pertama, penelitian ini menyediakan kerangka kerja teoretis yang esensial untuk memahami struktur kekuasaan dalam sepak bola Eropa dan, yang terpenting, *bagaimana* intervensi negara seperti yang dilakukan Pemerintah Inggris dapat terjadi. Secara teoretis, Geeraert, dkk. berargumen bahwa tata kelola sepak bola profesional telah berevolusi dari model “*government*” (pemerintahan hierarkis yang otonom, tertutup, dan diatur sendiri oleh federasi seperti FIFA/UEFA) menjadi model “*governance*” (tata kelola) yang berbentuk “jaringan” (*network*). Jaringan tata kelola ini didefinisikan sebagai artikulasi horizontal dari aktor-aktor yang saling bergantung (*interdependent*) namun otonom secara operasional.²²

Kontribusi terpenting dari artikel jurnal di atas untuk penelitian ini adalah konsep “*Meta-Governance*”. *Meta-governance* didefinisikan sebagai “tata kelola dari tata kelola” ini adalah mekanisme di mana aktor “Negara” (pemerintah) “menyetir” (*steering*) atau “mempengaruhi” jaringan otonom tersebut untuk mencapai tujuan kebijakan publik atau kepentingan nasional, tanpa harus kembali ke model “*government*” (kontrol penuh) yang kaku.²³ Artikel ini sangat relevan karena menyediakan mekanisme teoretis untuk menjelaskan tindakan Pemerintah Inggris. Invasi Rusia-Ukraina berfungsi sebagai guncangan geopolitik yang

²² Geeraert, A., Scheerder, J., & Bruyninckx, H. (2013). The governance network of European football: introducing new governance approaches to steer football at the EU level. *International journal of sport policy and politics*, 5(1), 113-132.

²³ Geeraert, A., Scheerder, J., & Bruyninckx, H. (2013). The governance network of European football: introducing new governance approaches to steer football at the EU level. *International journal of sport policy and politics*, 5(1), 113-132.

"mengaktifkan" peran meta-governance Pemerintah Inggris. Sanksi yang dijatuhkan pada Roman Abramovich dapat dianalisis sebagai tindakan meta-governance yang tegas, di mana Pemerintah Inggris (aktor "Negara") tidak mengambil alih Premier League, tetapi "menyetir" jaringan tersebut. Mereka menetapkan aturan baru (aktor yang terkait dengan rezim Rusia tidak dapat berpartisipasi dalam Pasar olahraga Inggris) dan secara paksa memutus hubungan seorang aktor "Pasar" (Abramovich) dari jaringan tersebut, yang secara langsung menantang otonomi olahraga demi kepentingan keamanan nasional dan kebijakan luar negeri.

Referensi ketiga yaitu yang menjadi landasan utama penelitian ini adalah artikel jurnal oleh Andi Meganingratna dan Achmad Amzal Maulana yang berjudul "*Analysis Of Sanctions On Chelsea FC : The Impact Of The Russia-Ukraine Conflict On Sport Club Ownership*" (2025). Penelitian ini sangat relevan karena berfokus pada studi kasus yang sama (Chelsea F.C.) dan menganalisisnya menggunakan teori interdependensi kompleks dari Keohane dan Nye. Meganingratna dan Maulana berargumen bahwa penerapan "sanksi cerdas" (*smart sanctions*) terhadap Chelsea FC melalui pemiliknya, Roman Abramovich, mencerminkan evolusi signifikan dalam penggunaan instrumen kebijakan luar negeri.²⁴

Artikel jurnal ini mengidentifikasi tiga dimensi utama kepentingan Inggris dalam menjatuhkan sanksi, yang memberikan kerangka kerja penting untuk memahami *mengapa* dampak yang diteliti dalam jurnal ini terjadi yaitu dalam segi

²⁴ Meganingratna, A., & Maulana, A. A. (2025). Analysis of Sanctions on Chelsea FC: The Impact of the Russia-Ukraine Conflict on Sports Club Ownership. *BHUVANA: Journal of Global Studies*, 3(1).

dimensi ekonomi, dimensi politik dan dimensi sosio-kultural. Sanksi terhadap klub ikonik di liga paling populer di dunia mengirimkan pesan politik yang jauh lebih kuat daripada sanksi terhadap aset bisnis biasa. Dengan demikian, jurnal ini menyediakan landasan teoretis untuk menghubungkan "Dampak Perang" (sanksi sebagai instrumen kebijakan luar negeri) dengan "Studi Kasus Chelsea F.C." (target sosio-kultural dan ekonomi), yang pada akhirnya memengaruhi performa klub di musim 2022/2023.²⁵ Penelitian ini akan membangun di atas temuan tersebut untuk menganalisis secara lebih rinci *bagaimana* ketiga dimensi kepentingan Inggris tersebut diterjemahkan menjadi dampak operasional, finansial, dan performa di lapangan bagi Chelsea F.C.

Referensi keempat yang melengkapi kerangka penelitian ini adalah artikel jurnal fundamental berjudul "*Sport, Politics and International Relations in the Twentieth Century*" (2008) oleh P. Kissoudi yang diterbitkan dalam "*The International Journal of the History of Sport*." Artikel ini menyajikan tinjauan historis yang komprehensif dan secara sistematis membantah klise umum bahwa "olahraga dan politik tidak boleh bercampur".²⁶ Sebaliknya, jurnal ini menegaskan bahwa olahraga dan politik tidak dapat dipisahkan dan "saling terkait", di mana keterlibatan pemerintah dalam olahraga adalah sesuatu yang "tidak dapat dihindari".²⁷ Jurnal ini memetakan bagaimana, sepanjang abad ke-20, olahraga

²⁵ Meganingratna, A., & Maulana, A. A. (2025). Analysis of Sanctions on Chelsea FC: The Impact of the Russia-Ukraine Conflict on Sports Club Ownership. *BHUVANA: Journal of Global Studies*, 3(1).

²⁶ Kissoudi, P. (2008). Sport, politics and international relations in the twentieth century. *The International Journal of the History of Sport*, 25(13), 1689-1706.

²⁷ Kissoudi, P. (2008). Sport, politics and international relations in the twentieth century. *The International Journal of the History of Sport*, 25(13), 1689-1706.

secara konsisten telah digunakan sebagai instrumen vital dalam hubungan internasional.

Lebih penting lagi, artikel jurnal ini menyediakan landasan konseptual dan preseden historis yang krusial bagi penelitian ini dengan mengidentifikasi penggunaan olahraga sebagai alat pembalasan dan ketidaksetujuan. Jurnal tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa "pembekuan atau pelarangan acara olahraga menjadi contoh penggunaan politik olahraga sebagai sarana pembalasan dan/atau ketidaksetujuan". Jurnal ini bahkan mengutip pandangan George Orwell bahwa olahraga di tingkat internasional pada dasarnya adalah "perang tiruan" (*mimic warfare*).²⁸ Artikel jurnal ini menyediakan konteks historis yang sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa sanksi Pemerintah Inggris terhadap Chelsea F.C. bukanlah sebuah anomali atau fenomena yang baru muncul. Sebaliknya, referensi ini memungkinkan peneliti untuk membongkar sanksi terhadap Chelsea F.C. bukanlah murni masalah tata kelola olahraga, melainkan sebuah tindakan pembalasan politik yang disengaja dan penggunaan Premier League sebagai instrumen strategis dalam kebijakan luar negeri Inggris untuk mengirimkan pesan geopolitik yang kuat.

Referensi kelima adalah artikel jurnal akademis karya Evantio Yudhistira dan Puguh Toko Arisanto (2025) berjudul "Implementasi Sanksi Ekonomi Pemerintah Inggris Terhadap Rusia di Liga Sepak Bola Inggris pada Tahun 2022-2023" yang diterbitkan dalam jurnal *Frequency of International Relations (FETRIAN)*. Penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan studi pustaka karena memiliki fokus

²⁸ Kissoudi, P. (2008). Sport, politics and international relations in the twentieth century. *The International Journal of the History of Sport*, 25(13), 1689-1706.

yang hampir identik dengan penelitian ini, baik secara topik, fokus (Premier League), maupun tempus (periode 2022-2023). Artikel ini secara spesifik menganalisis bagaimana Pemerintah Inggris mengimplementasikan sanksi terhadap aktor-aktor yang berafiliasi dengan Rusia di Liga Sepak Bola Inggris sebagai respons atas invasi ke Ukraina. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep Hubungan Internasional yang krusial, yaitu "issue linkage" (keterkaitan isu) khususnya *negative linkage* dan "smart sanctions" (sanksi cerdas) untuk menganalisis bagaimana sepak bola (sebuah isu non-politis) dikaitkan dengan kebijakan luar negeri untuk memberi tekanan pada Rusia.²⁹

Artikel jurnal ini secara eksplisit mengidentifikasi Chelsea FC sebagai salah satu target utama sanksi tersebut. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa sanksi tersebut yang mencakup pembekuan aset, pembatasan kepemilikan, dan penghentian sponsorship secara langsung menyebabkan "financial instability" (ketidakstabilan finansial), mengganggu operasi komersial, dan pada akhirnya memicu perubahan kepemilikan klub.³⁰ Dengan demikian, referensi ini menyediakan landasan yang kuat untuk penelitian ini, memvalidasi bahwa dampak dari konflik Rusia – Ukraina dapat berpengaruh terhadap Chelsea F.C. sebagai entitas olahraga sekaligus ekonomi sehingga menjadi subjek analisis yang relevan dalam studi Hubungan Internasional.³¹

²⁹ Yudhistira, E., & Arisanto, P. T. (2025). Implementasi Sanksi Ekonomi Pemerintah Inggris Terhadap Rusia di Liga Sepak Bola Inggris pada Tahun 2022-2023. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 7(1), 96-132.

³⁰ Yudhistira, E., & Arisanto, P. T. (2025). Implementasi Sanksi Ekonomi Pemerintah Inggris Terhadap Rusia di Liga Sepak Bola Inggris pada Tahun 2022-2023. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 7(1), 96-132.

³¹ Yudhistira, E., & Arisanto, P. T. (2025). Implementasi Sanksi Ekonomi Pemerintah Inggris Terhadap Rusia di Liga Sepak Bola Inggris pada Tahun 2022-2023. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 7(1), 96-132.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *Moving the Goalposts*

Kerangka konsep ini secara spesifik digagas oleh Simon Lee, konsep ini mendefinisikan bahwa tata kelola olahraga bukanlah sistem yang netral, melainkan sebuah arena pertarungan kekuasaan antara tiga entitas utama yaitu Negara (*State*), Korporasi (*Corporations*), dan Federasi (*Federations*).³² Konsep ini menjelaskan sepak bola global khususnya di Eropa tidak lagi beroperasi dalam ranah olahraga semata, melainkan bergeser menjadi arena ekonomi dan politik internasional sehingga digambarkan seperti perubahan aturan main yang terus-menerus, di mana aktor-aktor berkuasa menyesuaikan regulasi, struktur tata kelola, dan norma institusional demi mempertahankan kepentingan mereka.

Menurut Simon Lee dalam konsep ini menjelaskan Negara (*State*) tidak lagi menjadi aktor utama yang mengatur sepak bola, melainkan aktor yang hadir secara selektif dan oportunistik yang berarti negara tidak menciptakan aturan secara konsisten, melainkan mengizinkan atau menahan intervensi tergantung pada tekanan publik, kepentingan ekonomi nasional, dan posisi geopolitik.³³ Yang kedua Federasi (*Federations*) dipahami Simon Lee sebagai aktor non-negara transnasional yang memegang otoritas regulatif, namun sekaligus terlibat langsung dalam aktivitas komersial. Federasi adalah aktor kunci dalam praktik konsep ini karena merekalah yang secara teknis memformalkan pergeseran aturan yang mengklaim

³² Lee, S. (2003). *Moving the Goalposts: The Governance and Political economy of world football*, In A. Budd & R. Levermore (Eds.), *Sport and international relations: An emerging relationship* (pp. 31–48). London: Routledge.

³³ Lee, S. (2003). *Moving the Goalposts: The Governance and Political economy of world football*, In A. Budd & R. Levermore (Eds.), *Sport and international relations: An emerging relationship* (pp. 31–48). London: Routledge.

netralitas namun sarat kepentingan politik dan ekonomi.³⁴ Ketiga yaitu Korporasi (*Corporations*) yang diposisikan sebagai aktor paling diuntungkan dari pergeseran aturan, sekaligus pendorong utama perubahan struktur tata kelola sepak bola. Simon Lee melihat korporasi bukan sekedar partisipan pasar, tetapi kekuatan politik ekonomi yang membentuk arah regulasi, dengan kata lain entitas yang berpengaruh dalam menjalankan regulasi melalui daya tawar ekonomi.³⁵

Hadirnya kerangka ini bertujuan untuk memperjuangkan pemahaman bahwa meskipun Federasi dan Korporasi tampak otonom, negara akan selalu dapat mengintervensi ketika terjadi guncangan yang mengancam kepentingan strategis nasional. Melalui konsep ini, dapat dijelaskan bahwa sebuah fenomena olahraga bukan hanya sebuah insiden, melainkan sebuah demonstrasi bagaimana Negara dan Federasi menggunakan kekuatannya untuk mengintervensi Korporasi sebagai respons terhadap guncangan geopolitik. Gerakan ini berjalan berdasarkan kepentingan nasional yang kemudian membentuk jaringan yang saling berhubungan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konflik Rusia–Ukraina dan kebijakan sanksi Pemerintah Inggris terhadap Roman Abramovich berdampak terhadap stabilitas ekonomi dan tata kelola klub Chelsea F.C. dalam konteks Premier League

³⁴ Lee, S. (2003). *Moving the Goalposts: The Governance and Political economy of world football*, In A. Budd & R. Levermore (Eds.), *Sport and international relations: An emerging relationship* (pp. 31–48). London: Routledge.

³⁵ Lee, S. (2003). *Moving the Goalposts: The Governance and Political economy of world football*, In A. Budd & R. Levermore (Eds.), *Sport and international relations: An emerging relationship* (pp. 31–48). London: Routledge.

sebagai bagian dari dinamika Ekonomi Politik Global. Oleh karena itu, metode penelitian ini disusun agar mampu menggambarkan keterkaitan antara politik internasional dan ekonomi olahraga melalui pendekatan konsep *Moving the Goalposts*.

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial-politik yang kompleks secara mendalam melalui interpretasi terhadap data deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dampak sanksi Pemerintah Inggris terhadap Chelsea F.C pada musim 2022/2023. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan secara mendalam hubungan sebab-akibat antara kebijakan politik internasional dan dampaknya terhadap sebuah entitas olahraga. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Simon Lee dalam konsep *Moving the Goalposts* (dalam buku Levermore & Budd, 2003) yang menjelaskan bahwa olahraga modern, khususnya sepak bola, merupakan arena interaksi antara kekuasaan negara, kepentingan ekonomi, dan institusi global yang saling memengaruhi dalam kerangka *Global Political Economy* (GPE).

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan agar analisis tetap fokus dan tidak melebar dari tujuan utama.

1. Objek penelitian difokuskan pada Chelsea F.C. sebagai entitas olahraga profesional yang berkompetisi di Premier League Inggris.

2. Periode penelitian ditetapkan pada musim 2022–2023, yakni periode penerapan sanksi terhadap Roman Abramovich hingga awal masa kepemilikan Todd Boehly.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah Chelsea F.C sebagai organisasi olahraga profesional yang terdampak dari sanksi konflik Rusia-Ukraina. Sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi unit analisis yang akan digunakan atau disebut juga sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah Konflik Rusia-Ukraina. Tingkat analisis penelitian berada pada level organisasi, sehingga seluruh penilaian diarahkan pada kondisi struktural, operasional, serta perubahan yang dialami klub selama masa penerapan sanksi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian yang akan digunakan peneliti ini meliputi:

- a. Data primer, merupakan informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.³⁶ Data primer yang digunakan yaitu pengumpulan data dari *official statement* dari situs resmi Pemerintah Inggris, NATO, Chelsea F.C, federasi seperti UEFA, FA dan Premier League dan situs resmi sponsor klub seperti Three UK.
- b. Data skunder, sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.³⁷ Sumber data skunder diperoleh melalui teknik

³⁶ Sulung, L., & Muspawi, M. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.

³⁷ Sulung, L., & Muspawi, M. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.

pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari sumber literatur akademik (*library research*). Data dikumpulkan melalui buku yang relevan dengan tema ekonomi politik olahraga, diplomasi olahraga, serta dinamika hubungan antara politik global dan industri sepak bola, sumber media internasional kredibel, karya ilmiah akademik, artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu memanfaatkan dan sumber media kredibel yang mencakup berita kebijakan sanksi yang diperoleh Chelsea F.C.

Buku yang digunakan antara lain "*Moving the Goalposts: The Governance and Political economy of world football*" (2003) yang ditulis oleh Simon Lee dalam buku *Sport and International Relations: An Emerging Relationship* (2003) karya Adrian Budd dan Roger Levermore, serta buku Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model (2020) Aplikasi karya Burhan Bungin.

Selain buku, penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal akademik, yaitu artikel jurnal yang berjudul "*The politicisation of sport and the principle of political neutrality: a contradiction in terms?*" (2024) yang ditulis Jonathan Grix dan Mark James, "*The Governance Network of European Football: Introducing New Governance Approaches to Steer Football at the EU Level*" (2013) yang ditulis oleh Arnout Geeraert, Jeroen Scheerder, dan Hans Bruyninckx, "*Sport, Politics and International Relations in the Twentieth Century*" (2008) karya Panagiotis Kissoudi, "*Diplomasi Sepak Bola dalam Perspektif Hubungan Internasional: Antara Politik dan Ekonomi Olahraga*" (2021) oleh Dwi Meganingratna dan Achmad Amzal Maulana,

serta “Implementasi Sanksi Ekonomi Pemerintah Inggris terhadap Rusia di Liga Sepak Bola Inggris pada Tahun 2022–2023” (2025) yang ditulis oleh Evantio Yudhistira dan Puguh Toko Arisanto. Penulis juga menggunakan data skunder dari artikel media seperti Sky Sport, BBC Sports, The Guardian, The Athletic, dan media kredibel lainnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Bungin (2020). Menurut Bungin, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data tersebut dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁸

Tahapan analisis menurut Bungin meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang tidak berkaitan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, atau bagan sehingga memungkinkan peneliti memahami gambaran keseluruhan data secara sistematis. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu.

³⁸ Bungin, B. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, kemudian menjadi semakin kuat setelah didukung oleh bukti-bukti yang konsisten.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan tetap berlandaskan pada kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : PREMIER LEAGUE DAN CHELSEA F.C

Bab ini memuat gambaran umum sejarah Premier League sebagai liga sepak bola yang berasal dari Inggris hingga menjadi industri sepak bola yang terbuka terhadap kepemilikan asing serta menjelaskan sejarah terbentuknya Chelsea hingga status kepemilikan di bawah Roman Abramovich.

BAB III : KONFLIK RUSIA – UKRAINA

Bab ini menjelaskan secara umum mengenai awal terjadinya konflik Rusia–Ukraina dan menjelaskan bagaimana proses awal mula dampak konflik ini memicu

respon aktor Internasional (NATO), Organisasi Olahraga (FIFA dan UEFA) Chelsea F.C sehingga mendapatkan sanksi oleh Pemerintahan Inggris.

BAB IV : ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN SANKSI INGGRIS AKIBAT KONFLIK RUSIA – UKRAINA TERHADAP CHELSEA F.C

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan terkait kebijakan sanksi terhadap Inggris yang dipicu oleh Konflik Rusia – Ukraina sehingga memberikan dampak terhadap klub Chelsea F.C selama musim 2022–2023.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan topik yang telah diteliti.

